

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara tulis maupun lisan yang dipakai oleh sekelompok penutur. Bahasa sebagai alat interaksi sosial mempunyai kontribusi yang besar. Hampir tidak ada aktivitas manusia yang berlangsung tanpa presensi bahasa. Bahasa dibutuhkan dalam segala kegiatan seperti, perniagaan, keagamaan, politik, militer, pendidikan dan sebagainya. Bahasa juga difungsikan sebagai objek untuk diteliti dan dianalisis. Ilmu yang mempelajari atau membahas mengenai bahasa disebut linguistik. Secara etimologis, menurut Kridalaksana, linguistik ialah “Ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah”. Selain fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semantik juga salah satu bagian dari ilmu bahasa lainnya.

Kata semantik disetujui serta ditetapkan untuk istilah yang digunakan dalam bahasa atau linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau maksud pada bahasa (Chaer, 2009:2). Maka semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai makna atau tentang arti, yakni salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, morfologi, gramatikal, dan semantik. Setiap kata mengandung maksud tertentu dan sering terjadi mengalami perubahan.

Kemajuan teknologi dan komunikasi zaman ini semakin maju yang memudahkan manusia saling bertukar informasi. Informasi yang disampaikan banyak mengalami perubahan makna dilihat dari bidang pemakaian dan konteks.

Seiring perkembangan zaman, sejumlah kosakata banyak mengalami proses perubahan makna dilihat dari aspek pemakaian dan konteks kalimat. Maksudnya adalah bahasa itu bersifat dinamis atau bahasa tidak lepas dari kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Pergantian makna tersebut terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkan makna khusus dari suatu kata. Setiap kata yang memiliki beraneka ragam konotasi dan makna yang dapat berubah makna sesuai dengan kebutuhan. Perubahan-perubahan makna terjadi pada ragam tulisan ilmiah maupun non ilmiah.

Secara khusus penulis memfokuskan penelitian perubahan makna pada karya sastra. “Secara etimologis atau asal usulnya, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *susastraan*. *Su* berarti ‘bagus’ atau ‘indah’. *Sastra* berarti ‘buku’, ‘tulisan’, maupun ‘huruf’. Maka, *susastra* berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah, (Kosasih 2017:194) Adapun imbuhan ke- an pada kata *kesusustraan* berarti ‘segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan yang indah. Istilah kesusutraan kemudian dimaknai sebagai tulisan atau karangan yang berisi nilai-nilai positif serta kebaikan yang disalin dengan bahasa yang indah dan menarik.”

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil. Selanjutnya kata itu dimaknai sebagai karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah kreasi imajinatif yang melukiskan sisi utuh atas peristiwa kehidupan seseorang maupun beberapa tokoh. Pada penelitian ini novel yang akan dianalisis ialah novel Andrea Hirata yang berjudul “*Buku Besar Peminum Kopi*”.

Novel karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data karena penulis tertarik dengan alur cerita yang memaparkan kekuatan mimpi dan pengorbanan yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi kehidupan khususnya para kaum muda. Lebih dari itu, dipaparkan tiap novelnya arti perjuangan hidup dalam kemiskinan serta menolak semua keputusan dan ketidakberdayaan. Perpaduan antara teknik menulis dengan tema pendidikan pada novel tersebut dikemas dengan cara yang brilian serta menimbulkan perasaan haru, sedih dan sebagainya oleh seniman kata-kata Andrea Hirata. Keeksisan Andrea Hirata dalam dunia sastra selalu mendapat banyak perhatian, hal ini dibuktikan dari salah satu karyanya *Laskar Pelangi* telah diterbitkan ke dalam 25 edisi bahasa asing dan didistribusikan di lebih dari 130 negara. Novel-novel karya Andrea Hirata menjadi referensi di beberapa sekolah dan lembaga, di luar negeri sebagai riset mengenai pendidikan serta sastra. Maka, novel tersebut dapat dikaji dari sisi semantik yaitu perubahan makna.

Penelitian *Perubahan Makna Diksi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Reja Gusvitasari, Wahya, Wagianti (Gusvitasari, Wahya, dan Wagianti, 2020). Dalam hasil temuan penelitiannya, asosiasi berupa metafora, asosiasi berupa metonimi, berdasarkan rentang makna, dan berdasarkan penilaian.

Berdasarkan beberapa hasil studi sebelumnya, penulis melakukan penelitian mengenai perubahan makna dan menggunakan data dari novel berjudul "*Buku Besar Peminum Kopi*" karya Andrea Hirata yang belum pernah diteliti secara khusus. Pada novel Andrea Hirata tersebut telah banyak mengalami

perubahan makna, hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan mengembangkan dan menghasilkan penemuan baru.

Berikut beberapa contoh perubahan makna dalam novel.

- (1) “Cita-cita Nong ingin menjadi *guru* yang mengabdikan di daerah terpencil seperti Bu Nizam .” (Hirata, Andrea 2020:3)

Pada data (1) terdapat perubahan makna spesialisasi (penyempitan) yaitu pada kata *guru*. Dahulu kata *guru* dianggap bahwa siapapun yang mengajarkan sesuatu disebut *guru*. Namun berbeda dengan makna sekarang, *guru* dapat dikatakan jika ia pengajar di sekolah. Sehingga masyarakat atau pembaca harus dapat memahami maksud *guru* saat ini. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kata *guru* disebabkan perbedaan bidang pemakaian. Makna kata *guru* digunakan dalam bidang pendidikan formal di sekolah.

- (2) “Terdengar pula *ibu* bicara dengan ayah soal bekal makan dalam rantang.” (Hirata, Andrea:28). Pada data (2) terdapat perubahan makna generalisasi (perluasan) yaitu kata *ibu*. Menurut KBBI (2017:619) *Ibu* bermakna “wanita yang melahirkan seseorang”. Kini kata *ibu* mengalami perluasan makna menjadi semua wanita yang dianggap lebih tua atau semua wanita yang dianggap pantas dipanggil *ibu*. Faktor yang menyebabkan adanya perubahan makna kata *ibu* disebabkan perkembangan sosial dan budaya. Penggunaan kata *ibu* berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya didukung oleh konteks penggunaannya.

- (3) “Malam itu, Nong mulai hidup *menggelandang*.” (Hirata, Andrea 2020:56)

Pada data (3) terdapat perubahan makna Payorasi (penurunan) yaitu kata *menggelandang*. Kata *menggelandang* atau *gelandangan* dianggap lebih kasar

daripada *tunawisma*. Jika dikaji dari segi faktor yang menyebabkan adanya perubahan makna kata *menggelandang*, kata itu disebabkan oleh perbedaan tanggapan. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan hidup serta ukuran di dalam norma kehidupan pada masyarakat sehingga banyak kata yang menjadi mempunyai nilai rasa yang rendah.

Kutipan perubahan makna di atas tidak terlepas dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kata. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Diantaranya adalah: Perkembangan pada ilmu dan pengetahuan, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan aspek pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran pada tanggapan indra, adanya perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, adanya proses gramatikal dan adanya pengembangan istilah (Chaer, Abdul 2016:131-139).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perubahan makna pada novel karya Andrea Hirata. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti tertarik mengangkat judul, yaitu “Analisis Perubahan Makna Pada Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

2. Adanya faktor-faktor perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
3. Adanya perubahan makna secara ekspresif pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
4. Adanya jenis makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
5. Adanya relasi makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
6. Adanya dominasi jenis perubahan makna dan faktor perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andre Hirata.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang terdapat di indentifikasi masalah di atas tidak akan dijabarkan satu per satu, agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah. Sehingga pada penelitian ini berpusat pada tiga masalah, yaitu:

1. Perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
2. Faktor-faktor perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
3. Bentuk dominasi jenis perubahan makna dan faktor perubahan yang paling dominan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ?
3. Apa bentuk dominasi jenis perubahan makna dan faktor perubahan makna yang paling dominan dalam *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab dominasi jenis perubahan makna dan faktor perubahan makna dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan penulis di dalam pembelajaran menganalisis perubahan makna dan faktor perubahan makna kajian semantik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang semantik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai dasar pemikiran pada kegiatan analisis perubahan makna.
- c. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat membantu menjadi sarana untuk menambah ilmu bagi mahasiswa dan bahan informasi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan daerah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Semantik yaitu salah satu bagian ilmu linguistik yang terikat dengan perubahan makna yang dikomunikasikan melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dedi Sutedi (dalam (Indriany, 2018:7), mengutarakan “Semantik ialah salah satu bagian linguistik yang mengkaji mengenai makna.”. Menurut (Tarigan, 2009:2) “Semantik dalam arti luas mengulas hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain.”. Dalam arti sempit adalah telaah makna. Semantik membahas lambang atau tanda yang menjelaskan makna, yang mana makna yang satu berkaitan dengan yang lain, dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat. (Chaer, 2009:3) mengatakan lingkup semantik hanyalah makna atau arti yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut para ahli sependapat bahwa semantik adalah bagian linguistik yang menelaah atau mengkaji tentang makna yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Kata semantik ini akhirnya disepakati para ahli menjadi sebutan yang dipakai untuk bagian dari linguistik.

2.2 Konsep Makna

Makna senantiasa melekat dari apa yang kita tuturkan dan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semantik. Agar dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu memperhatikan kembali pada teori yang diutarakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yaitu mengenai tanda

linguistik (Prancis: *signe linguistique*). Menurut de Saussure (dalam Chaer, Abdul 2009:29)

“Setiap tanda linguistik dibagi menjadi dua unsur, yaitu (1) yang didefinisikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang didefinisikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*’ *signified*) sebetulnya tidak lain daripada makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan defenisi (*signifiant* atau *signifier*) adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang tersusun dari fonem-fonem yang berpautan. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.”

Salah satu contoh tanda linguistik yang dieja <kursi>. Tanda tersebut terdiri atas dua unsur yaitu unsur makna maupun yang diartikan ‘kursi’ (Inggris: *chair*) dan unsur bunyi maupun yang diartikan dalam bentuk runtutan fonem [k,u,r,s,i]. Lalu tanda <kursi>, yang dalam hal ini tersusun dari unsur makna dan unsur bunyi mengacu pada suatu referen yang terletak di luar bahasa, yakni sebuah kursi, yang menjadi salah satu perabot rumah tangga.

Aminuddin (dalam (Muzaiyanah, 2012:146) mengemukakan bahwa “Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.”. Menurut (Kosasih, 2017:146) “Makna kata berarti maksud suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pikiran. Makna satu kata didefinisikan pula sebagai hubungan antara lambang bahasa baik itu yang berbentuk ujaran, maupun tulisan, dengan hal atau barang yang dimaksudkannya.”.

Berdasarkan pemahaman tersebut boleh disimpulkan bahwa makna adalah suatu kata atau isi yang tersusun dari unsur bunyi dan unsur makna serta saling berhubungan antara bahasa dengan bahasa lainnya yang disepakati oleh pemakai bahasa dan dapat sama-sama dipahami.

2.3 Perubahan Makna

Bahasa menjadi alat interaksi sosial mempunyai peranan besar. Nyaris tidak ada aktivitas manusia yang terjadi tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul dan dibutuhkan dalam segala aktivitas seperti, perdagangan, keagamaan, politik, militer, pendidikan dan sebagainya. Jadi, makna bahasa tersebut menjadi bermacam-macam jika dilihat dari pandangan yang berbeda. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan jenis-jenis makna tersebut.

2.3.1 Perluasan (Generalisasi)

Perubahan makna perluasan (generalisasi) merupakan gejala yang berlangsung pada sebuah kata atau leksem yang mulanya hanya mempunyai sebuah ‘makna’, tetapi karena beragam faktor menjadi mempunyai makna lain (Chaer, 2009:140). Selanjutnya menurut Tarigan (2009:86) “Perluasan (generalisasi) yaitu suatu perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Dengan perkataan lain dapat kita katakan bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada maknanya pada masa lalu.”. Secara lebih singkat: makna baru lebih luas daripada makna lama, makna dulu. Sependapat juga dengan pendapat Kosasih (2017:148) “Perluasan makna (generalisasi), terjadi apabila cakupan makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya.”. Menurut pendapat tersebut perubahan makna meluas atau generalisasi dapat disimpulkan leksem atau kata yang cakupan maknanya kini lebih luas dari makna sebelumnya. Contohnya berikut ini.

Tabel 2.1
Contoh Kata Perluasan

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
Ibu	Emak	Setiap perempuan dewasa, nyonya
Saudara	Orang yang seibu seapak	Orang sama derajat kedudukannya
Bapak	Ayah	Setiap laki-laki dewasa, tuan
Putri	Anak wanita raja	Semua anak wanita
Putra	Anak laki-laki raja	Semua anak laki-laki
Ikan	Lauk-pauk	Teman nasi, tidak sebatas pada ikan saja
Berlayar	Mengarungi lautan dengan kapal layar	Mengarungi lautan dengan berbagai jenis kapal
Adik	Saudara kandung yang lebih muda	Semua orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah kelas atau pun juga kedudukannya.
Kakak	Saudara kandung yang lebih tua	Semua orang yang lebih tua usianya, lebih tinggi kelas atau kedudukannya.
Anak	Keturunan yang kedua	Semua orang yang lebih muda, perlu pembinaan, bimbingan atau nasihat.
Manuskrip	Naskah tulisan tangan	Semua naskah, baik ditulis dengan tangan maupun diketik.

2.3.2 Penyempitan (Spesialisasi)

Perubahan makna menyempit (spesialisasi) yaitu gejala yang terbentuk pada sebuah kata yang mulanya mempunyai makna yang cukup luas, lalu berubah makna menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja, Chaer (2009:142). Senada

dengan pendapat Kosasih (2017:148) penyempitan makna (spesialisasi), terjadi apabila makna kata lebih sempit cakupannya daripada makna asalnya. Menurut Tarigan (2009:88) “Spesialisasi atau pengkhususan mengacu pada suatu perubahan yang menyebabkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam penerapannya.”. Menurut Suwandi (2017:163) penyempitan makna atau spesialisasi adalah proses perubahan makna dari yang lebih umum ke yang lebih khusus; dari yang lebih luas ke yang lebih sempit. Menurut pendapat tersebut perubahan makna menyempit atau spesialisasi disimpulkan kata yang telah mengalami perubahan yang cakupannya luas menjadi lebih khusus ataupun lebih sempit dari makna asalnya. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

Tabel 2.2
Contoh Kata Penyempitan

Contoh kata	Makna Asal	Makna Baru
Sarjana	Cendikiawan	Gelar universitas, lulusan perguruan tinggi
Pendeta	Orang pandai	Ulama Kristen
Sastra	Tulisan	Karya seni bahasa
Gadis	Anak perempuan yang sudah patut kawin	Perawan
Pembantu	Semua orang yang memberi bantuan	Babu, pembantu rumah tangga
Nasib	Untung malang atau baik buruk	Malang atau buruk saja

Ke belakang	Pergi ketempat yang memang berada di belakang	Buang air besar atau buang air kecil
Madrasah	Sekolah	Sekolah agama islam

2.3.3 Peninggian (Ameliorasi)

Menurut Kosasih (2017:149), peninggian (ameliorasi) yaitu perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi dari asalnya. Sedangkan menurut Tarigan (2009:90), kata ameriolirasi (yang bersumber dari bahasa Latin *melior* 'lebih baik') berarti membentuk menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Dengan kata lain, perubahan peninggaian atau amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Senada dengan pendapat Sumarti (2017:62), "Peninggian makna yaitu proses perubahan makna dari makna yang kurang naik (rendah) menjadi makna yang lebih baik (tinggi)". Menurut Suwandi (2017:164) peninggian makna atau ameliorasi adalah proses perubahan makna kata yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya daripada makna yang lama atau semula. Menurut pendapat tersebut perubahan makna peninggian atau ameriolisasi disimpulkan kata yang telah mengalami perubahan makna yang nilainya lebih tinggi, lebih baik, lebih anggun, dan lebih halus dari makna asalnya. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

Tabel 2.3

Contoh Kata Peninggian

Kata Dulu	Kata Sekarang	Makna
Buta	<i>Tunanetra</i>	Kata buta dalam KBBI diartikan sebagai ketidakmampuan panca indera mata untuk melihat. Kata <i>buta</i> dianggap kurang sopan bila diucapkan kepada seseorang, Namun, setelah mengalami ameliorasi kata <i>buta</i> diubah menjadi <i>tunanetra</i> . Kata ini memberikan kesan yang lebih baik dan sopan dibandingkan kata <i>buta</i> .
Bui	Lembaga pemasyarakatan	Kata <i>bui</i> dalam KBBI diartikan sebagai penjara. Kata tersebut memiliki kesan negatif jika diucapkan. Setelah mengalami ameliorasi, kata <i>bui</i> diubah menjadi <i>lembaga permasyarakatan</i> . Kata ini memiliki kesan yang lebih halus, yaitu tempat pembinaan bagi para tahanan.
Mati	Meinggal	Kata <i>mati</i> dalam KBBI tidak bernyawa. Namun kata <i>mati</i> diidentikkan pada hewan atau tumbuhan karena memiliki nilai rasa yang cenderung lebih buruk. Setelah mengalami ameliorasi, kata <i>mati</i> diubah menjadi <i>meninggal</i> sebab pandangan dan ingatan manusia akan menuju konsep makna yang lebih sopan. Sehingga kata <i>meninggal</i> selalu diidentikkan dengan keadaan mati pada manusia.
Bunting	Hamil	Kata <i>bunting</i> dalam KBBI berarti mengandung anak dalam perut dan dikaitkan bagi binatang. Kemudian kata

		mengalami proses ameliorasi menjadi kata <i>hamil</i> yang berarti mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Kata <i>hamil</i> digunakan pada manusia serta memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dari kata <i>bunting</i> .
Laki	Suami	Kata suami dalam KBBI berarti pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri). Setelah mengalami proses ameliorasi penggunaan kata <i>suami</i> dianggap lebih terhormat atau lebih sopan dibandingkan dengan kata <i>laki</i> . Kata <i>suami</i> digunakan pada lingkungan sosial menengah ke atas, sedangkan kata <i>laki</i> digunakan pada lingkungan sosial ke bawah.

2.3.4 Penurunan (Peyorasi)

Peyorasi yaitu suatu proses peralihan makna kata yang menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna awalnya (Tarigan, 2009:92). Menurut Kosasih (2017:149), “Peyorasi yaitu perubahan makna kata yang nilainya menjadi lebih rendah daripada sebelumnya.”. Senada dengan pendapat Sumarti (2017:62), “Penurunan makna adalah proses perubahan makna dari makna yang lebih baik (tinggi) menjadi makna yang kurang baik (rendah). Menurut pendapat tersebut perubahan makna penurunan disimpulkan kata yang nilainya lebih jelek, yang makin rendah atau kurang baik dari makna yang makin tinggi atau lebih baik. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

Tabel 2.4**Contoh Kata Penurunan**

Contoh kata	Makna Asal	Makna Baru
Fundamentalis	Orang yang berpegang pada prinsip	Orang yang hidup eksklusif, atau mengutamakan kekerasan
Gerombolan	Orang-orang yang berjalan bersama secara bergerombol	Kelompok pengacau
Kroni	Sahabat	Kawan dari seorang penjahat
Tolol	Kurang cerdas	Dirasakan lebih buruk daripada kurang cerdas
Mampus	Meninggal	Dirasakan lebih kasar daripada meninggal
Bunting	Hamil	Dirasakan lebih kasar daripada hamil
Beranak	Melahirkan	Dirasakan lebih kasar daripada melahirkan
Pelacur	Wanita tunasusila	Dirasakan lebih kasar daripada wanita tunasusila
Tetek	Payu dara	Dirasakan lebih kasar daripada payudara

2.3.5 Pertukaran (Sinestesia)

Menurut Kosasih (2017:149) “Perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan.”. Senada dengan pendapat Tarigan, (2009:95), “Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda.”. Senada dengan pendapat Sumarti (2017:62), “Pertukaran makna yaitu proses perubahan makna yang tepat sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda.”. Menurut pendapat tersebut perubahan makna pertukaran disimpulkan kata yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan atau berbeda. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

Tabel 2.5

Contoh Kata Pertukaran

Contoh kata	Makna Asal	Makna Baru
Kata-katanya <i>pedas</i>	Indra pengecap	Indra pendengaran
Berwajah <i>dingin</i>	Indra perasa	Indra penglihatan
Suaranya sangat <i>indah</i>	Indra penglihatan	Indra pendengaran
Suara ibu Ani <i>sedap</i> benar didengar	Indra perasa	Indra pendengaran

2.3.6 Persamaan (Asosiasi)

Persamaan atau asosiasi yaitu perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat (Kosasih, 2017:150) Senada dengan pendapat Tarigan (2009:96), “Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat.”. Senada juga dengan pendapat Sumarti (2017:62), “Persamaan makna yaitu proses perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara dua kata atau lebih.”. Menurut pendapat tersebut perubahan makna persamaan disimpulkan kata yang terjadi akibat persamaan sifat. Contohnya dapat diperhatikan berikut ini.

Tabel 2.6

Contoh Kata Persamaan

Contoh kata	Makna Asal	Makna Baru
Amplop	Wadah untuk memberi uang	Suap
Buaya	Binatang buas	Orang jahat
Kepala	Organ tubuh paling atas	Atasan
Garuda	Sebangsa burung elang besar	Pesawat udara
Kursi	Sebagai perabot rumah tangga	Kedudukan, jabatan, dan posisi

2.3.7 Perubahan Total

Chaer (2009:142) menjelaskan bahwa perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya sudah jauh sekali. Sedangkan menurut Pateda (1996:196) mengemukakan, “Lambang tetap, acuan berubah atau makna tetap, lambang berubah”.

Tabel 2.7

Contoh Kata Perubahan Total

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
Ceramah	Cerewet atau banyak cakap	Pidato atau uraian
Seni	Air seni atau kencing	Karya atau ciptaan yang bernilai halus
Pena	Bulu	Alat tulis yang menggunakan tinta

2.4 Faktor-Faktor Perubahan Makna

Menurut Chaer (2009:131), ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna pada sebuah kata. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan pada Ilmu dan Pengetahuan

Perkembangan pada bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menimbulkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Di sini sebuah

kata yang awalnya rancangan makna tentang sesuatu yang lugas, namun digunakan meskipun rancangan makna yang ada telah berubah sebagai akibat dari pengetahuan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai pengaruh dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata *sastra* dan makna ‘tulisan’ mencapai pada makna ‘karya imajinatif’ adalah salah satu contoh dalam perkembangan bidang keilmuan. Pengetahuan-pengetahuan baru atau teori yang baru tentang sastra yang menyebabkan makna kata sastra berubah. Pengetahuan baru atau teori baru yang menimbulkan kata sastra yang awalnya bermakna buku yang baik isinya dan baik juga bahasanya ‘menjadi berarti’ karya yang bersifat imajinatif kreatif.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam aspek sosial kemasyarakatan dapat menimbulkan terjadinya perubahan makna. Sama halnya dengan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologinya, sebuah kata yang mulanya bermakna ‘A’, kemudian berubah menjadi makna ‘B’ atau ‘C’. Jadi, struktur katanya akan tetap sama namun konsep makna yang di kandunginya telah berubah. Misalnya kata ‘saudara’ pada bahasa sanskerta yang bermakna ‘seperut’ atau ‘satu kandungan’. Namun kini kata saudara, walaupun masih dipakai dalam arti ‘orang yang lahir dari kandungan yang sama’ seperti pada kalimat “saya mempunyai seorang saudara yang jauh di sana”, tetapi dipakai juga untuk menyebutkan atau menyapa siapa saja yang dianggap berstatus sosial yang setaraf. Contohnya pada kalimat surat yang saudara tulis sudah saya terima.

3. Perbedaan Aspek Pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang tertentu dalam kehidupan dan pemakaiannya sehari-hari akan terbantu dari bidangnya: dan dipakai dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di luar makna orisinalnya (makna yang akan berlaku dalam bidangnya). Contohnya kata menggarap yang bersumber dari bidang pertanian dengan segala ragam derivasinya, seperti terlihat dalam fase menggarap sawah dan petani penggarap, saat ini banyak dipakai dalam bidang lain yang maknanya ‘mengerjakan’ seperti yang tampak dipakai dalam frase menggarap naskah drama, menggarap generasi muda, dan menggarap skripsi. Dari contoh yang telah dikemukakan tersebut dapat dikatakan bahwa karena kata-kata itu dipakai dalam bidang lain maka kata-kata itu jadi mempunyai arti lain yang tidak sama dengan makna dalam bidang atau lingkungan aslinya. Hanya perlu dilihat bahwa makna kata baru tersebut masih memiliki kaitan dengan makna asli yang digunakan dalam bidang asalnya. Kata-kata tersebut digunakan secara metaforis, atau secara perbandingan. Makna kata menggarap pada frase menggarap skripsi dipakai secara metaforis, sedangkan makna kata menggarap pada frase menggarap sawah bukan secara metaforis.

4. Adanya Asosiasi

Berbeda dengan faktor perubahan makna lainnya, di sini makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkaitan dengan kata tersebut. Contohnya kata amplop berasal dari bidang administrasi atau surat menyurat, makna awalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam amplop selain biasa dimasukkan surat, dapat pula dimasukkan benda lain, contohnya uang. Asosiasi

antara amplop dan uang berhubungan dengan wadah. Jadi, menyebutkan wadahnya yaitu amplop tetapi yang dimasukkan adalah isinya, yakni uang. Selain asosiasi yang berkaitan dengan tempat ada pula asosiasi yang berkaitan dengan waktu. Ada pula perubahan makna akibat asosiasi yang berkaitan dengan tempat.

5. Pertukaran Pada Tanggapan Indra

Dalam pemakaian bahasa banyak terdapat kasus pertukaran tanggapan indra yang satu dengan indra yang lain. Rasa pedas, contohnya, yang semestinya dirasa oleh alat indra perasa pada lidah, terganti menjadi dirasa oleh alat indra pendengaran seperti ibarat yang tampak dalam kalimat *kata-katanya sangat pedas*.

6. Adanya Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal secara sinkronis sudah memiliki makna leksikal yang tidak berubah atau tetap, tetapi karena ukuran norma dan pandangan hidup kehidupan di dalam masyarakat maka sejumlah kata yang menjadi mempunyai nilai rasa yang 'rendah', ataupun kurang menyenangkan. Selain itu ada juga yang menjadi mempunyai nilai rasa yang 'tinggi', ataupun yang mengenakkan. Kata-kata yang nilainya merosot atau menjadi rendah biasa disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya bertambah menjadi tinggi disebut amelioratif. Contoh kata bini dianggap peyoratif, sedangkan kata istri dianggap amelioratif.

7. Adanya Penyingkatan

Pada bahasa Indonesia terdapat beberapa kata maupun ungkapan yang kerap dipakai maka kemudian tanpa dikatakan ataupun dituliskan secara keseluruhan

pendengar sudah paham maksudnya. Misalnya, kalau dikatakan ‘ayahnya meninggal’ berarti bentuk singkatan dari ungkapan meninggal dunia.

8. Adanya Proses Gramatikal

Proses gramatikal yaitu reduplikasi, afiksasi dan penggabungan kata (komposisi) akan menyebabkan pula terbentuknya perubahan makna. Namun dalam hal ini yang timbul sebetulnya bukan perubahan makna, karena bentuk kata tersebut telah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9. Adanya Pengembangan Istilah

Salah satu cara dalam pengembangan atau penyusunan istilah baru yakni dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan jalan memberi makna baru. Baik dengan meluas, menyempitkan, maupun memberi arti baru. Misalnya kata ‘sandang’ yang awalnya bermakna ‘selendang’ kini telah diangkat menjadi istilah untuk makna baru yaitu ‘pakaian’.

Sedangkan menurut Aminuddin (dalam Rahma, Fika Aghina dan dkk 2018:3) pergeseran atau perubahan makna disebabkan oleh karena berikut:

1. Akibat ciri dasar yang dimiliki unsur internal bahasa. Kata yang bermakna selain dapat mempunyai hubungan erat dengan kata lainnya, dapat juga tumpang tindih.
2. Akibat adanya proses gramatik. Contohnya kata ‘ibu’, akibat mengalami hubungan pragmatik dengan kota, akhirnya bukan lagi merujuk pada “wanita”, namun pada tempat atau daerah.
3. Sifat genetik kata. Kata dalam suatu bentuk kebahasaan, pada umumnya makna tidak pernah akurat dan acap kali bersifat fleksibel. Akibat terdapatnya

kekaburan dan kelunturan itu, acap sekali makna kata mengalami pergeseran dari makna asalnya.

4. Akibat adanya spesifikasi ataupun spesialisasi. Contohnya pada kata ranah, butir, semuanya merujuk pada “wilayah” dan “satuan benda”. Contoh tersebut ternyata sudah mengalami pengkhususan penggunaan sehingga ranah diberi kesejajaran makna dengan “domain”.
5. Akibat unsur sejarah. Unsur sejarah yang menjadi konteks penyebab perkembangan, pergeseran, dan perubahan makna dalam perihal ini dapat berangkaian dengan bidang bahasa itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya, perkembangan dalam kebijakan institusi, citra ilmu pengetahuan, dan perkembangan objek dan ide yang dimaknai.
6. Faktor emotif. Faktor ini yang menimbulkan pergeseran makna terkhusus ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, ataupun perbandingan dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Ditemukan asosiasi, perbandingan dan analogi salah satunya menimbulkan keberadaan bentuk metaforis, baik itu secara antropomorfis (penataan hubungan kata yang seharusnya khusus untuk fitur manusia, melainkan dikaitkan dengan benda-benda tidak bernyawa), perbandingan binatang, maupun sinestesia.
7. Tabu bahasa. Salah satu yang menimbulkan pergeseran makna dapat juga dilatarbelakangi unsur tabu bahasa yaitu antara tabu karena takut dengan tabu penghalus dan rasa hormat. Tabu bahasa juga berhubungan dengan eufimisme.

2.5 Novel

Kata ‘novel’ berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata tersebut didefinisikan sebagai sebuah karya sastra dalam wujud prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang melukiskan sisi utuh pada problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh (Kosasih, 2017:223). Karya ini pada umumnya menceritakan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara menyeluruh. Kisah novel bermula dari kehadiran suatu problematika yang dialami tokoh sampai tahap penyelesaian.

Menurut Badudu dan Zain (dalam Lubis, 2018:55) menyatakan bahwa “novel adalah karangan dalam bentuk prosa mengenai peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia-manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang kasih dan benci, suka duka, tentang jiwanya dan wataknya, dan sebagainya.”. Senada dengan pendapat (Maman Suryaman, Suherli, dan Istiqomah 2018:109), “Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.”.

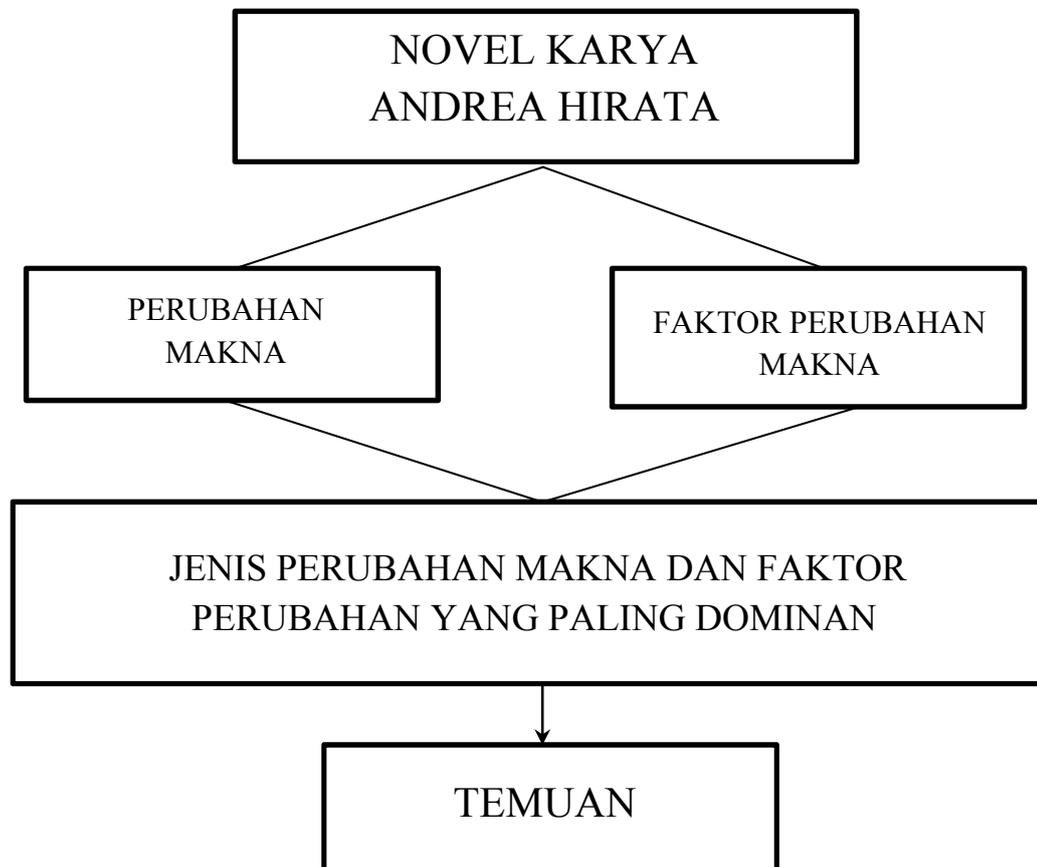
Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan novel merupakan karangan berbentuk prosa fiksi yang panjang mengenai probematika kehidupan seseorang ataupun beberapa tokoh secara utuh yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menonjolkan watak dan sifat-setiap pelaku.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis membahas analisis perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini

berfokus pada tiga hal yaitu, bentuk perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

1. Perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
2. Faktor-faktor perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
3. Bentuk dominasi jenis perubahan makna dan faktor perubahan makna yang paling dominan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Berbeda dengan pendapat Meleong (2017:6),

“Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Latar belakang peneliti memilih jenis penelitian ini adalah adanya fenomena perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini mengeksplorasi atau menjelajahi, mendeskripsikan atau menguraikan, dan mengeksplorasi suatu variabel, petanda, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat data, serta hubungan fenomena yang diteliti. Apabila terdapat angka-angka dalam penelitian ini hanya mendukung dan mendeskripsikan hasil penelitian, yang dimunculkan dalam bentuk kutipan-kutipan data.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa kata-kata yang ada di novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Bentuk data yang didapat dalam penelitian adalah teks. Data-data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya.

Ada dua sumber data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari sumber data yang utama. Sumber data primer sebagai berikut:

Judul : Buku Besar Peminum Kopi

Penulis : Andrea Hirata

Penerbit : Bentang Pustaka

Cetakan : Februari 2020

Jumlah Halaman : 350 halaman

ISBN : 978-602-291-664-2

Sugiyono (2019:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis sumber data primer. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung yang diambil dari berbagai pendapat ahli seperti buku Abdul Chaer, Henry Guntur Tarigan, Kosasih serta jurnal-jurnal yang membahas tentang perubahan makna dan faktor perubahan makna pada semantik. Sumber data digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata yang mengandung perubahan makna yang berada di novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Alasan memilih novel tersebut karena keeksisan Andrea Hirata dalam dunia sastra selalu mendapat banyak perhatian, hal ini dibuktikan dari salah satu karyanya *Laskar Pelangi* telah diterbitkan ke dalam 25 edisi bahasa asing serta didistribusikan di lebih dari 130 negara. Novel-novel karya Andrea Hirata menjadi referensi di beberapa sekolah dan lembaga, di luar negeri sebagai riset mengenai pendidikan serta sastra. Selain itu novel *Buku Besar Peminum Kopi* merupakan novel terbaru karya Andrea Hirata dan

juga menjadi salah satu *best seller* pada tahun 2020. Maka, novel tersebut dapat juga dikaji dari sisi semantik yaitu perubahan makna.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:222) mengutarakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang digunakan pada penelitian ini merupakan kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh. Data yang termasuk perubahan makna kemudian dicatat ke dalam kartu data. Kartu data berisi kode data, kutipan, analisis jenis perubahan makna, dan analisis faktor-faktor perubahan makna. Adapun untuk menentukan kebahasaan data maka digunakan metode menyimak dan membaca novel. Bentuk kartu data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3.1

Instrumen Penelitian

No	Kode Data/ Hal.	Kutipan	Analisis Jenis Perubahan Makna	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
1	G/P 1 (217), PSB 2	Mitoha tahu Tromidun sehabat <i>saudara</i> kembarnya Tromidin kapan hari	Kata yang bercetak miring pada kalimat di samping merupakan perubahan makna generalisasi. Menurut KBBI (2017:1472) <i>saudara</i> bermakna	Kata yang bercetak miring pada kalimat disamping merupakan wujud perubahan makna yang disebabkan oleh faktor perkembangan sosial dan budaya. Kata

	sukses menggulung Nong	<p>“orang yang seibu seayah; adik atau kakak, orang yang bertalian keluarga, orang yang segolongan”. Kata <i>saudara</i> pada mulanya hanya bermakna seperti atau sekandung. Kemudian maknanya berkembang menjadi siapa saja yang sepertialian darah. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut <i>saudara</i>. Malah kini siapa pun dapat disebut <i>saudara</i>. Dengan demikian kata <i>saudara</i> pada kalimat di samping mengalami perluasan (generalisasi) makna.</p>	<p><i>saudara</i> pada mulanya bermakna orang yang seibu dan seayah . Namun kata <i>saudara</i> kini siapapun dapat disebut <i>saudara</i>. Penggunaan kata <i>saudara</i> berubah makna akibat dari perubahan dalam bidang sosial dan budaya didukung oleh konteks penggunaannya.</p>
Dst			

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneustik. Dokumentasi dilakukan dengan cara membaca seluruh cerita dalam novel, kemudian mengidentifikasi bahasa yang santun dengan menandai tuturan tokoh menggunakan alat tulis. Sugiyono (2018:240) mengemukakan “Dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan (*life histories*), catatan harian, kebijakan dan cerita, peraturan dan biografi.” Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneustik merupakan teknik baca, tulis, catat, dan, simpulkan.”. Teknik hermeneustik ini biasanya digunakan pada kajian sastra yang menganalisis atau menelaah, puisi, roman, novel, dan cerpen. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Teknik baca, peneliti membaca seluruh isi novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
2. Teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang penting serta memiliki kaitan terhadap penelitian mengenai perubahan makna dan faktor perubahan makna yang ditemukan pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.
3. Teknik Simpulan, setelah peneliti selesai membaca dan mencatat kemudian peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimanfaatkan dalam penelitian adalah teknik deskriptif yang mendeskripsikan dan merumuskan data berupa kata yang mengalami perubahan makna pada

novel. Miles dan Hubermans (dalam Sugiyono, 2019:246-252), menjelaskan untuk menganalisis data ada beberapa cara yang bisa digunakan yakni :

1. Reduksi Data (*data reduction*).

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjawab sebuah gambaran yang lebih jelas, peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Terkait dengan defenisi reduksi data maka penelitian ini menggunakan data berupa kata yang mengalami perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi hal selanjutnya yang akan dilakukan yakni mendisplaykan data. Dalam mendisplay data bisa disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Data yang dikumpulkan telah melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang. Kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya data akan dideskripsikan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang analisis perubahan makna pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian. Menurut Maleong (2017:330) mengatakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dan membagi triangulasi menjadi empat bagian yaitu: 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi metode, 3) Triangulasi penyidik, dan 4) Triangulasi teori.

Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:123). Sedangkan triangulasi menurut Bachtiar (2010:56) merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan empat jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, metode dan teori yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik baca, tulis, catat, dan simpulkan. Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipadukan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.